



PENGARUH PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT TERHADAP KESELAMATAN PASIEN: LITERATURE REVIEW

Rezky Pratama¹, Stefano Geraldi², Niko Sudibjo³

Universitas Pelita Harapan ^{1,2,3}

Rezkyprma77@gmail.com¹, Stefanogeraldi@gmail.com², Niko.sudibjo@uph.edu³

Info Artikel :

Diterima : 1 Desember 2021

Disetujui : 5 Desember 2021

Dipublikasikan : 29 Desember 2021

ABSTRAK

Kata Kunci:
keselamatan pasien,
pengetahuan,
sikap,
perawat

Keselamatan pasien didefinisikan sebagai pencegahan terjadinya bahaya pada pasien ketika dalam perawatan kesehatan. Keselamatan pasien juga berarti upaya mengurangi resiko terjadinya bahaya yang tidak perlu saat pasien dalam asuhan keperawatan kesehatan. Pasien memerlukan jaminan perlindungan maksimal dalam layanan kesehatan. Sangat penting untuk mengevaluasi pengetahuan dan sikap perawat tentang keselamatan pasien melalui identifikasi semua resiko yang mungkin dihadapi oleh perawat. Mengingat pentingnya keselamatan pasien, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengetahuan dan sikap perawat terhadap keselamatan pasien. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu berbentuk literature review. Pencarian artikel dilakukan melalui Google Search Engine melalui penggunaan kata kunci “patient safety”, “knowledge”, “attitude” dan “nurse”. Unit kerja, dan pengetahuan tentang keselamatan pasien merupakan faktor yang berhubungan signifikan dengan pengetahuan terhadap keselamatan pasien. Selain itu jenis kelamin, pengalaman kerja, memiliki informasi keselamatan pasien, pengetahuan tentang keselamatan pasien mempunyai hubungan signifikan dengan sikap terhadap keselamatan pasien. Perawat dapat lebih percaya diri dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap keselamatan pasien melalui pemahaman yang baik terkait dengan factor-faktor yang saling mempengaruhi tersebut. Sikap terhadap keselamatan pasien yang tinggi dapat membantu perawat untuk terus memberikan perawatan pasien secara aman.

ABSTRACT

Keywords:
patient safety,
knowledge,
attitude, nurse

Patient safety is defined as the prevention of harm to patients while in health care. Patient safety also means reducing the risk of unnecessary harm when the patient is in health nursing care. Patients need maximum protection guarantees in health services. It is very important to evaluate the knowledge and attitudes of nurses about patient safety through the identification of all risks that may be faced by nurses. Given the importance of patient safety, the purpose of this study was to examine the effect of nurses' knowledge and attitudes on patient safety. The method used in writing this article is in the form of a literature review. Article searches are carried out through Google Search Engine through the use of the keywords “patient safety”, “knowledge”, “attitude” and “nurse”. The work unit, and knowledge of patient safety are factors that are significantly related to knowledge of patient safety. In addition, gender, work experience, having patient safety information, knowledge about patient safety have a significant relationship with attitudes towards patient safety. Nurses can be more confident in increasing knowledge and attitudes towards patient safety through a good understanding of the factors that influence each other. A high attitude towards patient safety can help nurses to continue to provide safe patient care.

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien menjadi isu penting di tengah kejadian buruk yang meningkat di bidang kesehatan. Peningkatan jumlah insiden keselamatan pasien menjadi tantangan bagi manajemen rumah sakit. Insiden tersebut menjadi masalah yang dihadapi oleh semua negara. Berdasarkan catatan WHO (2019), efek samping karena perawatan yang berbahaya menjadi salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan global di samping 10 kejadian lainnya terutama di negara-negara berpenghasilan rendah maupun menengah. Sekitar 134 juta kasus ketidakamanan perawatan itu terjadi di rumah sakit yang menyebabkan sekitar 2,6 juta kematian per tahun. Kemudian 4 dari 10 pasien terluka dalam perawatan kesehatan primer dan rawat jalan secara global, di mana sekitar 80% dari kerugian dapat dihindari (Wake et al., 2021). Kesalahan medis dan efek samping merupakan bahaya kritis bagi pasien secara global. Bukti menunjukkan bahwa sekitar 98.000 orang meninggal per tahun karena kesalahan medis yang terjadi di rumah sakit. Kondisi ini lebih banyak daripada kematian akibat kecelakaan kendaraan bermotor, cedera di tempat kerja, dan kanker payudara. Selain itu, beban keuangan tragedi manusia dan kesalahan medis dengan mudah meningkat ke jajaran puncak masalah masyarakat yang mendesak dan meluas.

Kejadian buruk selama pemberian layanan kesehatan adalah penyebab utama terjadinya morbiditas dan mortalitas sehingga pentingnya memperkuat peran asuhan keperawatan kesehatan yang berkualitas dan aman. Keselamatan pasien harus menjadi prioritas penting dari penyedia layanan kesehatan oleh karenanya perawat harus memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai keselamatan pasien sehingga mampu mengidentifikasi, menginterupsi dan memperbaiki kesalahan medis dan melindungi pasien (Safarpour et al., 2017). Menurut WHO (2002), semua negara berkewajiban untuk memantau, memperkuat dan menilai budaya keselamatan pasien dan mengembangkan budaya keselamatan di antara staf perawatan kesehatan karena motivasi yang kuat untuk meningkatkan keselamatan pasien sebagai prioritas internasional. Meningkatkan budaya atau pengetahuan keselamatan pasien, manajemen keselamatan yang memadai dan sarana prasarana kesehatan yang baik adalah salah satu strategi untuk meningkatkan keselamatan pasien. Meskipun langkah-langkah berbeda yang diambil untuk meningkatkan kesadaran profesional kesehatan tentang keselamatan pasien, adalah peningkatan yang luar biasa dalam terjadinya efek samping terkait perawatan kesehatan (Biresaw et al., 2020).

Kemajuan bidang medis dewasa ini membuat proses penanganan pasien lebih baik dan dapat mengurangi resiko terjadinya kesalahan di rumah sakit maupun klinik umum. Meskipun insiden keselamatan pasien yang parah banyak terjadi tetapi penelitian kuantitatif dengan ukuran sampel pasien yang besar dalam praktik umum jarang dilakukan. Keselamatan pasien telah memperoleh perhatian yang lebih besar sekarang ini. Namun, perhatian utama diberikan kepada faktor penyebab terjadinya kesalahan dan efek samping daripada pada upaya pencegahannya. Praktik dengan bukti pendukung yang kuat adalah intervensi klinis yang mengurangi risiko yang terkait dengan rawat inap. Selanjutnya, strategi berbasis bukti dapat mendukung untuk menyelidiki praktik yang lebih mungkin untuk meningkatkan keselamatan pasien. Keselamatan pasien dan perawatan berkualitas adalah dasar dari sistem dan proses perawatan kesehatan yang pada dasarnya bergantung pada perawat (Lee et al., 2021). Perawat harus memainkan peran kepemimpinan untuk mencapai tujuan keselamatan pasien dan perawatan yang berkualitas (Kusumawati et al., 2019). Perawat berada dalam posisi terbaik untuk meningkatkan keselamatan pasien sebagai kelompok penyedia layanan kesehatan

terbesar. Bukti menunjukkan bahwa program keselamatan pasien dan penyebaran hasil studi di wilayah tersebut secara khusus mendukung perawat untuk mengembangkan praktik yang lebih aman. Meskipun ada banyak strategi yang tersedia untuk meningkatkan keselamatan pasien tetapi tidak ada resep instan. Selain pemanfaatan yang lebih baik dari metode yang tersedia, penting untuk menggunakan metode baru dan berpotensi lebih efektif. Keterlibatan tenaga profesional di bidang kesehatan dalam program keselamatan pasien sangat penting guna mewujudkan peningkatan keselamatan pasien.

Beban kerugian selama pemberian layanan kesehatan dan peningkatan biaya secara global memberikan tantangan tersendiri. Usaha untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh tingkat pengetahuan, sikap, praktik terhadap keselamatan pasien penting dan signifikan untuk mendapatkan strategi yang diperlukan (Nurumal et al., 2020). Strategi ini bertujuan untuk mengurangi beban kerugian dan biaya demi meningkatkan kualitas perawatan kesehatan. Namun, ada kekurangan penelitian yang membahas pengetahuan, sikap, praktik dan faktor terkait terhadap keselamatan pasien di antara perawat yang bekerja. Peningkatan kesadaran perawat tentang hak pasien penting dalam membentuk pendekatan untuk mendukung perilaku moral perawat demi kepentingan terbaik pasien/keluarga. Meskipun berbagai aspek hak pasien telah dibahas secara luas dalam literatur, sulit untuk membentuk gambaran yang komprehensif dan integratif tentang hak-hak pasien, terutama dari sudut pandang perawat. Studi yang menyelidiki aspek tertentu dari topik hak pasien tidak memberikan bukti tentang hak mana yang mendapat prioritas rendah dibandingkan dengan hak lainnya; kemungkinan inkonsistensi antara pendidikan dan praktik klinis, atau mengadvokasi hak-hak pasien (Mpouzika et al., 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Patient Safety

Keselamatan pasien (*patient safety*) adalah pencegahan kesalahan terkait perawatan kesehatan dan kejadian buruk yang terjadi pada pasien (WHO, 2016). Disiplin seorang petugas medis yang bekerja di lembaga Kesehatan dalam memberikan perawatan kesehatan merupakan faktor utama bagi terpenuhinya keselamatan pasien (Wake et al., 2021). Pemberian pelayanan kesehatan yang aman yang menjamin pasien terhindar dari kejadian buruk berupa cedera apalagi kematian (Asem et al., 2019). Keselamatan pasien dapat diartikan sebagai upaya untuk menghindari dan mencegah cedera atau kejadian buruk yang dihasilkan dari proses perawatan kesehatan, dan telah diakui sebagai elemen sentral dari organisasi perawatan kesehatan (Kong et al., 2019).

Bahkan jika keselamatan pasien adalah tanggung jawab semua penyedia layanan kesehatan, nilai kemampuan perawat bangsal untuk mengenali dan menanggapi penurunan keselamatan pasien tidak dapat diremehkan. Perawat adalah kelompok profesional perawatan kesehatan terbesar yang paling interaktif dengan pasien. Tindakan perawat sangat penting untuk penerapan praktik yang aman dan perawatan kesehatan yang lebih berkualitas. Kesadaran tingkat pengetahuan dan sikap perawat terhadap keselamatan pasien dan faktor-faktor yang terkait sangat penting untuk mengambil intervensi yang tepat dan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap secara keseluruhan terhadap keselamatan pasien dan kualitas pelayanan kesehatan (Biresaw et al., 2020).

Budaya keselamatan merupakan faktor fundamental untuk mengupayakan mutu dalam pelayanan kesehatan. Budaya keselamatan pasien yang positif terkait dengan kinerja terkait keselamatan yang lebih tinggi. Akumulasi laporan telah menunjukkan

bahwa budaya keselamatan yang lebih baik di organisasi perawatan kesehatan berkontribusi pada insiden yang lebih rendah dari efek samping dan peningkatan hasil pasien (Kong et al., 2019). Indikator utama terbentuknya budaya keselamatan pasien adalah melalui penguatan rasa saling percaya, menjalin komunikasi sebaik mungkin, adanya *feedback* terkait dengan komunikasi terkait dengan kesalahan, orientasi keselamatan, pembelajaran, komitmen organisasi, dan respons non-hukuman terhadap kesalahan (Jamshidi et al., 2014).

Knowledge

Pengetahuan tentang keselamatan dalam sistem yang kompleks meningkat dan perawatan kesehatan adalah sistem yang kompleks yang tumbuh dan berada di bawah tekanan (Wake et al., 2021). Oleh karena itu, pekerjaan keselamatan pasien juga harus berkembang. Situasi dasar untuk kinerja yang aman seperti manajemen yang menghargai keselamatan, keadaan kerja yang baik, budaya keselamatan, staf dan kompetensi yang cukup, dan peralatan yang memfasilitasi praktik yang aman adalah penting.

Mengetahui penyebab yang mendasari kesalahan ini diperlukan untuk mencegah terulangnya insiden serupa. Namun, untuk memahami akar penyebab kesalahan tersebut, pertama, dalam banyak kasus, kesalahan yang terus berulang. Sifat kesalahan yang terjadi berpotensi membahayakan ini secara medis tidak dapat diterima. Dengan demikian mengurangi kejadian kesalahan medis harus menjadi prioritas untuk meningkatkan keselamatan pasien (Kong et al., 2019).

Kesenjangan pengetahuan sangat menghambat pemahaman sejauh mana masalah terutama di negara-negara tertentu. Selain itu, diketahui bahwa sistem kesehatan di negara berkembang menghadapi tantangan kesehatan yang parah terutama karena sumber daya yang langka dan infrastruktur yang tidak sesuai kualifikasi. Dengan demikian maka sangat penting untuk memahami sejauh mana masalah di negara-negara ini untuk mengadopsi tindakan kuratif yang lebih efektif dan efisien (Pramanik et al., 2016).

Attitudes

Respons atau reaksi seseorang terhadap suatu fenomena yang berasal dari objek tertentu sehingga membentuk perilaku seseorang itu terhadap objek itu disebut dengan sikap (Bottcher et al., 2019). Dalam pandangan Gerungan (Zulkifli et al., 2021) sikap atau attitude merupakan reaksi atau rasa yang dimiliki seseorang dalam menghadapi suatu objek yang ditemuinya. Sikap seseorang bisa saja memiliki sikap yang berbeda ketika menghadapi objek yang sama. Kondisi ini terjadi dikarenakan setiap memiliki latar belakang status, pengalaman hidup, pengetahuan dasar maupun kebutuhan yang berbeda dari tiap orang.

Dalam merespons suatu fenomena yang berasal dari objek tertentu yang bersifat tertutup merupakan gambaran sebuah sikap seseorang. Sikap sendiri dapat digambarkan sebagai se bentuk kesesuaian reaksi atas fenomena yang dihadapi seseorang saat berhadapan dengan suatu objek yang bersifat emosional. Menurut Newcomb (Syarianingsih Syam & Kurnia Widi Hastuti, 2018) sikap merupakan gambaran kesiapan atau ketersediaan seseorang dalam melakukan tindakan yang bukan berasal dari motif tertentu. Perilaku seseorang yang belum dilakukan tetapi masih berupa predisposisi inilah yang kemudian dikenal sebagai sikap (Oktaviani et al., 2018). Secara sederhana sikap dapat dinyatakan sebagai respons tertutup seseorang atas suatu fenomena yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Penghayatan seseorang akan suatu fenomena objek lingkungan merupakan gambaran dari sikap seseorang. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek. Sikap dalam analisis ini dapat dikatakan sebagai suatu ukuran yang valid dalam mengevaluasi kemandirian program keselamatan pasien. Beberapa penelitian telah berfokus pada sikap terhadap keselamatan pasien (Akca et al., 2015).

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode *literature review*. Pengumpulan data ditempuh dengan cara memanfaatkan data base jurnal internasional yang terindeks Scopus. Pencarian jurnal itu menggunakan kata kunci “knowledge”, “attitude”, “patient safety”, “nurse”, dan “hospital” yang ada pada Google Search Engine. Penentuan jurnal yang dianggap sesuai adalah dengan menetapkan kriteria inklusi yaitu artikel jurnal internasional berbahasa Inggris yang diterbitkan dalam periode 7 tahun terakhir mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2021, berbentuk *original article*. Kriteria lainnya adalah bahwa artikel tersebut tersedia dalam bentuk *full text* dan *free access*, serta artikel yang menjelaskan tentang pengetahuan, sikap terhadap keselamatan pasien.

Tabel 1. Ringkasan data artikel

Judul Artikel	Penulis	Identitas jurnal
<i>Knowledge and attitude of nurses towards patient safety and its associated factors</i>	Biresaw, H., Asfaw, N., & Zewdu, F. (2020)	<i>International Journal of Africa Nursing Sciences</i> , 13
<i>Patient safety culture and nurses' attitude on incident reporting in Indonesia</i>	Kusumawati, A. S., Handiyani, H., & Rachmi, S. F. (2019)	<i>Enfermeria Clinica</i> , 29, 47–52
<i>Attitudes of doctors and nurses to patient safety and errors in medical practice in the Gaza-Strip: A cross-sectional study</i>	Bottcher, B., Abu-El-Noor, N., Abuowda, Y., Alfaqawi, M., Alaloul, E., El-Hout, S., Al-Najjar, I., & Abu-El-Noor, M. (2019).	<i>BMJ Open</i> , 9(8)
<i>Attitudes of doctors and nurses toward patient safety within emergency departments of two Saudi Arabian hospitals</i>	Alzahrani, N., Jones, R., & Abdel-Latif, M. E. (2018).	<i>BMC Health Services Research</i> , 18(1)
<i>Knowledge, attitude, practice and associated factors towards patient safety among nurses working at Asella Referral and Teaching Hospital, Ethiopia: A cross-sectional study</i>	Wake, A. D., Tuji, T. S., Gonfa, B. K., Waldekidan, E. T., Beshaw, E. D., Mohamed, M. A., & Geressu, S. T. (2021).	<i>PLoS ONE</i> , 16 (7 July)

DISCUSSION AND DESCRIPTIVE ANALYSIS

Melalui analisis mendalam dari jurnal-jurnal yang telah memenuhi kriteria penulis mendapatkan kesimpulan bahwa perawat dengan pengetahuan tinggi, memiliki sikap terhadap keselamatan pasien yang positif. Model regresi logistik biner digunakan oleh peneliti yang tercermin dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan signifikan dengan sikap perawat terhadap keselamatan pasien. Atau dengan

kata lain bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap perawat pada keselamatan pasien. Rasio odds yang disesuaikan dengan interval kepercayaan 95% dihitung untuk menentukan tingkat signifikansi. Hasil penelitian Biresaw et al., (2020) menunjukkan bahwa 48,4% responden diketahui memiliki pengetahuan yang baik. Demikian pula, 56,1% responden memiliki sikap yang baik mengenai keselamatan pasien. Pelatihan (AOR = 2.9, 95% CI = 1.34, 6.3), usia (AOR = 3.3, 95% CI = 1.79, 6.0) dan informasi tentang keselamatan pasien selama melanjutkan pendidikan (AOR = 3.07, 95% CI = 1.6, 5.45) menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan pengetahuan dan sikap perawat. Hampir 52% perawat di Etiopia memiliki pengetahuan yang buruk tentang keselamatan pasien dan sikap yang relatif baik. Kurang dari setengah (48,4%) (95% CI: 47,7–52,1) responden diketahui memiliki pengetahuan yang baik. Perbedaan cara penyampaian program pendidikan dan pelatihan yang berbeda dan, status perkembangan negara seperti keberadaan unit keselamatan pasien yang terpisah. Banyaknya jumlah perawat dengan pengetahuan yang buruk tentang keselamatan pasien membahayakan nyawa pasien maupun tenaga kesehatan. Responden dengan pengalaman kerja 10 tahun 2,7 kali lebih mungkin memiliki pengetahuan baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengalaman kerja kurang dari 10 tahun (81,34%); dan peserta yang pernah mengikuti pelatihan tentang keselamatan pasien 2,9 kali lebih mungkin memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan yang tidak.

Fakta bahwa pengalaman dan pelatihan meningkatkan kesempatan peserta untuk mendapatkan informasi terkini tentang keselamatan pasien. Pemegang gelar 3,7 kali dan pemegang master 4,32 kali lebih mungkin memiliki pengetahuan yang baik daripada pemegang diploma; dan kemungkinan berpengetahuan bagi mereka yang berusia 30 tahun ke atas adalah 3,3 kali lebih tinggi daripada perawat yang berusia kurang dari 30 tahun. Temuan seperti itu bisa jadi karena responden dengan kualifikasi pendidikan tinggi mungkin mengambil beberapa kursus yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan keselamatan pasien atau mungkin memiliki pengalaman bertahun-tahun. Perawat yang mendapatkan informasi tentang keselamatan pasien selama program pendidikan berkelanjutan mereka 4,39 kali lebih mungkin untuk memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan dengan mereka yang tidak. Memiliki informasi terbaru tentang keselamatan pasien selama pendidikan meningkatkan kepercayaan perawat dalam merawat pasien mereka dan membuat pekerjaan mereka berbasis bukti yang meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan. Dalam penelitian ini 56,1% perawat memiliki sikap positif terhadap keselamatan pasien. Latar belakang pendidikan, kurikulum dan status perkembangan di seluruh negara dan perbedaan metodologis seperti variasi dalam desain studi. Perawat yang berusia kurang dari 30 tahun memiliki kemungkinan 90% lebih kecil untuk memiliki sikap yang baik dibandingkan perawat yang berusia 30 tahun ke atas. Perawat yang telah mendapatkan informasi tentang keselamatan pasien selama pendidikan awal mereka 2,7 kali lebih mungkin, dan selama pendidikan lanjutan mereka 3,7 kali lebih mungkin untuk memiliki sikap yang menguntungkan daripada perawat yang tidak.

Hasil penelitian Kusumawati et al., (2019) menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap perawat terhadap pelaporan insiden adalah $68,80 \pm 4,32$, atau 71,67%, budaya keselamatan pasien $124,81 \pm 7,402$, atau 74,29%. Sebagian besar perawat dengan efikasi diri tentang pelaporan insiden sebesar 74,27% ($29,71 \pm 3,54$) berusia ($38 \pm 6,16$). Perawat memiliki ($14,04 \pm 4,69$) tahun pengalaman keperawatan, nilai N2 (49,5%), dan posisi sebagai perawat muatan (81,3%). Nilai rata-rata sub-variabel/komposit tertinggi sikap perawat terhadap pelaporan insiden adalah manfaat yang dirasakan dari pelaporan

(76,2%), dan terendah adalah kriteria yang diamati untuk mengidentifikasi peristiwa yang harus dilaporkan (64,47%). Nilai rata-rata komposit budaya keselamatan pasien tertinggi (peringkat 1) adalah kerja tim (82,84%), dan terendah (peringkat 12) adalah kepegawaian (64,5%). Usia, efikasi diri, masa kerja, dan sikap pelaporan insiden lemah dan signifikan ($r = 0,265$; $p = 0,005$), ($r = 0,367$; $p = 0,005$), ($r = 305$; $p = 0,005$); budaya keselamatan pasien dan sikap pelaporan insiden berhubungan kuat dan signifikan ($r = 0,838$; $p = 0,005$). Terdapat perbedaan yang signifikan sikap perawat terhadap pelaporan insiden antar kelompok perawat pada N0, N1, N2, dan N3 ($p = 0,005$), dengan rata-rata rangking tertinggi pada kelompok kelas N3 sebesar 245,98. Terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata sikap perawat terhadap pelaporan insiden antara kelompok perawat pelaksana, perawat primer/pimpinan tim, dan perawat kepala ($p = 0,005$), dengan rata-rata rangking tertinggi pada kelompok perawat kepala sebesar 385,82. Regresi linier menghasilkan sikap perawat terhadap pelaporan insiden = $6,720 + 1,219$ posisi pekerjaan + $0,486$ budaya keselamatan pasien + $0,152$ kelas perawat + $0,013$ tahun pengalaman keperawatan + $0,012$ usia ($R^2 = 0,892$).

Posisi kerja, budaya keselamatan pasien, jabatan perawat, pengalaman kerja, dan usia perawat merupakan variabel yang secara bersama-sama berhubungan dengan sikap perawat dalam melaporkan insiden. Perawat dengan jabatan yang lebih tinggi berhubungan dengan kesediaan untuk melaporkan kesalahan pemberian obat. Perawat kepala, perawat primer, atau ketua tim seringkali juga merupakan anggota tim keselamatan pasien, dan hal ini dapat mempengaruhi sikap perawat dalam melaporkan insiden, sesuai dengan posisinya. Pelaporan menjadi tanggung jawab setiap karyawan yang pertama kali menemukan kejadian tersebut dan mereka yang terlibat dalam perselingkuhan tersebut. Semua perawat harus menjaga sikap yang tepat terhadap pelaporan insiden, bukan hanya perawat dengan posisi yang lebih tinggi.

Studi yang dilakukan oleh Bottcher et al., (2019) menyatakan bahwa mayoritas dokter menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap keselamatan pasien daripada perawat yang berpartisipasi dalam penelitian ini, meskipun secara signifikan lebih banyak perawat yang telah menerima pelatihan keselamatan pasien daripada dokter, tetapi sebaliknya dokter menunjukkan sikap yang lebih positif secara signifikan terhadap pelatihan keselamatan pasien yang mereka terima. Kedua kelompok profesional menunjukkan sikap paling negatif dan paling positif mereka dalam domain yang sama dan pada item yang sama, yang berbeda dengan beberapa penelitian internasional tentang sikap keselamatan pasien termasuk dokter dan perawat, 31-33 tetapi mirip dengan penelitian terbaru. Namun, perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok profesional ditemukan pada sebagian besar item (16 dari 30 item) dan domain (lima dari sembilan domain), dengan perawat memiliki sikap yang lebih positif secara signifikan dalam domain 'Kepercayaan pelaporan kesalahan' dan 'Kesalahan tak terhindarkan' dan dokter dalam 'Jam kerja sebagai penyebab kesalahan' dan 'Ketidakmampuan profesional sebagai penyebab kesalahan'.

Analisis dilakukan oleh Alzahrani et al., (2018) adalah untuk membandingkan rerata skor dimensi SAQ antara dokter dan perawat dengan rerata yang relevan. Uji t independen dilakukan untuk menguji perbedaan yang signifikan antara dimensi SAQ rata-rata sebagai fungsi dari pekerjaan peserta. Analisis menunjukkan perawat melaporkan evaluasi secara signifikan lebih rendah dari iklim kerja sama tim, $t(497) = 2,85$, $p < 0,01$, sedangkan dokter melaporkan evaluasi secara signifikan lebih rendah dari kondisi kerja rumah sakit, $t(497) = 2,53$ $p < 0,01$. Meskipun hanya mendekati signifikansi statistik, temuan ini juga menunjukkan kecenderungan dokter untuk menilai dimensi

iklim keselamatan lebih rendah daripada perawat, dan menilai manajemen unit lebih positif daripada perawat. Perbandingan rata-rata juga dilakukan untuk membandingkan sikap keselamatan antara perawat dan dokter Saudi dan non-Saudi secara keseluruhan. Hasil dari uji-t independen menunjukkan perawat dan dokter non-Saudi melaporkan peringkat rumah sakit mereka yang relatif sama pada dimensi SAQ, meskipun non-Saudi umumnya menilai sebagian besar dimensi SAQ lebih rendah daripada orang Saudi. Namun, hanya dalam kasus persepsi manajemen unit di mana perawat dan dokter Saudi dan non-Saudi berbeda secara signifikan; Persepsi perawat dan dokter tentang manajemen unit mereka lebih rendah di antara orang non-Saudi daripada orang Saudi, $t(497) = 2,89$, $p < 0,01$. Perbandingan antar kelompok pada dimensi SAQ rata-rata dibuat sehubungan dengan lokasi kerja perawat dan dokter di rumah sakit. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5, dokter dan perawat dari rumah sakit kedua menilai kepuasan kerja dan kondisi kerja mereka secara signifikan lebih rendah daripada perawat dan dokter dari rumah sakit pertama, $t(497) = 2,64$, $p < 0,01$ dan $t(497) = 5,04$, masing-masing $p < 0,01$. Memang, perbedaan peringkat kondisi kerja cukup mencolok, dengan dokter dan perawat dari rumah sakit kedua menunjukkan peringkat yang cukup buruk untuk kondisi kerja rumah sakit mereka. Dalam analisis akhir yang dilaporkan, analisis korelasional dilakukan antara jumlah insiden yang dilaporkan dan setiap dimensi SAQ. Temuan ini menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara jumlah kesalahan yang dilaporkan dan iklim kerja tim, kepuasan kerja, dan kondisi kerja.

Menurut Wake et al., (2021) sebagaimana dengan pengetahuan dan sikap; untuk mengidentifikasi faktor independen yang terkait dengan praktik menuju keselamatan pasien; usia, jenis kelamin, kualifikasi pendidikan, pengalaman kerja, unit kerja, posisi kerja, lama jam kerja per minggu, memiliki pekerjaan tambahan, memiliki pengetahuan yang baik tentang keselamatan pasien, memiliki pelatihan tentang keselamatan pasien, pengetahuan terhadap keselamatan pasien, dan sikap terhadap keselamatan pasien merupakan variabel-variabel yang dimasukkan dalam analisis regresi logistik bivariabel dan multivariabel. Namun, hanya memiliki informasi mengenai keselamatan pasien selama pendidikan awal dan sikap terhadap keselamatan pasien merupakan faktor yang secara signifikan terkait dengan praktik menuju keselamatan pasien. Perawat yang memiliki informasi tentang keselamatan pasien selama pendidikan awal adalah 5,35 kali [AOR = 5,35, 95% CI; 1,77, 16,17] lebih cenderung memiliki praktik yang baik terhadap keselamatan pasien jika dibandingkan dengan kebalikannya. Kemungkinan perawat yang memiliki sikap yang baik pada prakteknya memiliki keterampilan yang baik adalah 3,02 kali [AOR = 3,02, 95% CI; 1,32, 6,91] lipat lebih banyak jika dibandingkan dengan perawat yang memiliki sikap negatif terhadap keselamatan pasien.

Perawat yang memiliki informasi tentang keselamatan pasien selama pendidikan awal adalah 5,35 kali [AOR = 5,35, 95% CI; 1,77, 16,17] lebih cenderung memiliki praktik yang baik terhadap keselamatan pasien jika dibandingkan dengan kebalikannya. Pembeneran yang mungkin adalah bahwa karena memiliki informasi dapat meningkatkan tingkat pengetahuan, hal ini pada gilirannya akan mempengaruhi praktik. Memiliki informasi tentang keselamatan pasien akan mempengaruhi praktik menuju keselamatan pasien karena perawat memiliki informasi yang lengkap yang diharapkan untuk praktik. Kemungkinan memiliki praktik yang baik terhadap keselamatan pasien di antara perawat yang memiliki sikap positif terhadap keselamatan pasien adalah 3,02 kali [AOR = 3,02, 95% CI; 1,32, 6,91] lipat lebih banyak jika dibandingkan dengan perawat yang memiliki sikap negatif terhadap keselamatan pasien. Hal ini mungkin disebabkan sikap positif terhadap keselamatan pasien yang dimiliki oleh perawat dengan sendirinya akan

mempengaruhi keselamatan pasien ke arah yang positif dalam praktek asuhan keperawatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan kajian literatur dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh perawat memiliki pengetahuan yang baik dan sikap positif terhadap keselamatan pasien. Hanya setengah dari perawat memiliki praktik yang baik terhadap keselamatan pasien. Analisis regresi logistik multivariabel menunjukkan unit kerja, memiliki pengetahuan tentang keselamatan pasien, dan merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap sikap pada keselamatan pasien. Jenis kelamin, pengalaman kerja, pengetahuan keselamatan pasien, dan pengetahuan terhadap keselamatan pasien merupakan faktor yang berhubungan signifikan dengan sikap terhadap keselamatan pasien. Memiliki informasi tentang keselamatan pasien dan sikap terhadap keselamatan pasien adalah faktor yang secara signifikan terkait dengan praktik menuju keselamatan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Akca, S. O., Akpınar, Y. Y., & Habbani, T. (2015). Knowledge and attitudes of nurses regarding patient rights: A Corum/Turkey sample. *Revista Da Associacao Medica Brasileira*, 61(5), 452–457. <https://doi.org/10.1590/1806-9282.61.05.452>
- Alzahrani, N., Jones, R., & Abdel-Latif, M. E. (2018). Attitudes of doctors and nurses toward patient safety within emergency departments of two Saudi Arabian hospitals. *BMC Health Services Research*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-018-3542-7>
- Asem, N., Sabry, H. A., & Elfar, E. (2019). Patient safety: knowledge, influence and attitude among physicians: an exploratory study. *Journal of the Egyptian Public Health Association*, 94(1). <https://doi.org/10.1186/s42506-019-0022-9>
- Biresaw, H., Asfaw, N., & Zewdu, F. (2020). Knowledge and attitude of nurses towards patient safety and its associated factors. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 13. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2020.100229>
- Bottcher, B., Abu-El-Noor, N., Abuowda, Y., Alfaqawi, M., Alaloul, E., El-Hout, S., Al-Najjar, I., & Abu-El-Noor, M. (2019). Attitudes of doctors and nurses to patient safety and errors in medical practice in the Gaza-Strip: A cross-sectional study. *BMJ Open*, 9(8). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-026788>
- Jamshidi, E., Saberi, M., Rajabi, F., Seydali, E., Bairami, F., & Attitude, B. F. (2014). Attitude of Nurses toward the Patient Safety Culture: A Cross-Sectional Study of the Hospitals in Tehran, Iran A R T I C L E I N F O. *Patient Safety & Quality Improvement Journal*, 5(3), 554–560.
- Kong, L. N., Zhu, W. F., He, S., Chen, S. Z., Yang, L., Qi, L., & Peng, X. (2019). Attitudes towards patient safety culture among postgraduate nursing students in China: A cross-sectional study. *Nurse Education in Practice*, 38, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2019.05.014>
- Kusumawati, A. S., Handiyani, H., & Rachmi, S. F. (2019). Patient safety culture and nurses' attitude on incident reporting in Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 29, 47–52. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.007>

- Lee, S. E., Morse, B. L., & Kim, N. W. (2021). Patient safety educational interventions: A systematic review with recommendations for nurse educators. In *Nursing Open*. Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1002/nop2.955>
- Mpouzika, M., Karanikola, M., Panayiotou, E., Raftopoulos, V., Middleton, N., & Papanthanasoglou, E. (2021). Nurses' attitudes and knowledge regarding patient rights: a systematic review. *Revista Da Escola de Enfermagem Da U S P*, 55, e03678. <https://doi.org/10.1590/S1980-220X2019037603678>
- Nurumal, M. S., Sabran, N. M., Hamid, S. H. A., & Che Hasan, M. K. (2020). Nurses' Awareness on Patient Safety Culture in A Newly Established University Hospital. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(2), 119–127. <https://doi.org/10.7454/jki.v23i2.1088>
- Oktaviani, D., Kusumapradja, R., Utara No, A., & Jeruk Jakarta, K. (2018). Effect Of Attitude And Motivation Against Application Of The Patient Safety Program In Mekar Sari Hospitals Hospitalia. *Hospitalia*, 1(2), 81–91.
- Pramanik, S., Ravikumar, T. S., Segaran, F., & Stephen, E. (2016). Knowledge and Attitude of Nursing Personnel Regarding Patient Safety. *Indian Journal of Continuing Nursing Education*, 17(1), 38–44. <http://www.ijcne.org>
- Safarpour, H., Tofighi, M., Malekyan, L., Bazayr, J., Varasteh, S., & Anvary, R. (2017). Patient Safety Attitudes, Skills, Knowledge and Barriers Related to Reporting Medical Errors by Nursing Students. *International Journal of Clinical Medicine*, 08(01), 1–11. <https://doi.org/10.4236/ijcm.2017.81001>
- Syarianingsih Syam, N., & Kurnia Widi Hastuti, S. (2018). Relationship Between Knowledge and Attitude with Implementation of Patient Safety Targets in RSUD Yogyakarta. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 7(3). <https://doi.org/10.18196/jmmr.7374>
- Wake, A. D., Tuji, T. S., Gonfa, B. K., Waldekidan, E. T., Beshaw, E. D., Mohamed, M. A., & Geressu, S. T. (2021). Knowledge, attitude, practice and associated factors towards patient safety among nurses working at Asella Referral and Teaching Hospital, Ethiopia: A cross-sectional study. *PLoS ONE*, 16(7 July). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0254122>
- Zulkifli, N. F. M., Ahmad, A., Musa, S., Sinniah, J., & Kunjukunju, A. (2021). PERCEPTION, KNOWLEDGE AND ATTITUDE TOWARDS PATIENT SAFETY AMONG NURSING STUDENTS IN PRIVATE COLLEGE. *The Malaysian Journal of Nursing*, 13(1). <https://doi.org/10.31674/mjn.2021.v13i01.010>